

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini memiliki tujuan dalam mengetahui apa saja hambatan komunikasi keluarga yang terjadi sehingga dapat memicu tindak kekerasan dalam rumah tangga. Merujuk pada temuan data dan hasil analisis, peneliti melihat bahwa kecenderungan jenis hambatan yang terjadi pada pasangan suami istri dalam mengelola konflik adalah Hambatan Sosiologis, Hambatan Mekanis, dan hambatan psikologis.

1. Hambatan Sosiologis terjadi karena adanya bawaan dari internal individu. Hambatan sosiologis yang terjadi pada informan adalah perbedaan ideologi masing-masing individu. Hal ini berkaitan dengan faktor pengalaman yang telah dialui oleh masing-masing individu.
2. Hambatan Mekanis terjadi karena adanya kendala dama media komunikasi. Kendala tersebut terletak pada masalah pemilihan media komunikasi dalam mengelola konflik. Kesalahan dalam memilih media dalam menyelesaikan sebuah permasalahan akan memicu respon yang melibatkan emosional
3. Hambatan Psikologis terjadi saat dalam mengelola konflik, hambatan ini dapat terjadi pada istri yang memiliki emosi yang melibatkan perasaan yaitu rasa takut dan jenuh, dan juga terjadi pada suami yang tidak dapat mengelola emosi dengan baik sehingga menimbulkan respon kekerasan.

B. Saran

1. Saran Akademis

Berdasar dari hasil analisis yang menunjukkan adanya korelasi hambatan komunikasi keluarga yang memicu adanya Kekerasan Dalam Rumah Tangga terhadap istri, peneliti selanjutnya dapat melakukan proses pengumpulan data lebih mendalam pada narasumber atau subjek penelitian. Seperti, melakukan *Focus Group Discussion* untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang sikap, persepsi, pendapat, maupun pengalaman terkait suatu topik tertentu. Dengan metode tersebut diharapkan dapat melahirkan pengertian yang baru dan kesepakatan bersama mengenai topik penelitian.

2. Saran Praktis

Merujuk pada hasil analisis penelitian, bagi pasangan suami istri dapat lebih memahami munculnya hambatan komunikasi, serta bisa menangani hambatan-hambatan komunikasi dengan baik. Dapat mengaplikasikan strategi atau cara dalam mengatasi hambatan agar dapat meminimalkan adanya potensi kekerasan dalam rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajilahu, M. R. (2022). Angka Kasus KDRT Kota Gorontalo Tertinggi Nasional: Tak Cukup Hanya Speak Up. *Gorontalo.tribunnews.com*. Diakses pada tanggal 13 April 2023 melalui <<https://gorontalo.tribunnews.com/2022/10/12/angka-kasus-kdrt-kota-gorontalo-tertinggi-nasional-tak-cukup-hanya-speak-up>>
- Ariasa, A. (2022). Tahun 2022, Kasus perceraian di buleleng meningkat. *rri.co.id*. diakses pada tanggal 19 Januari 2023 melalui <<https://rri.co.id/daerah/119393/tahun-2022-kasus-perceraian-di-buleleng-meningkat>>
- Ariyanti, N. M. P., & Ardhana, I. K. (2020). Dampak psikologis dari kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan pada budaya patriarki di Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 10(1), 283-304.
- Aulawi, A. (2018). Penelantaran Rumah Tangga Sebagai Bentuk Kekerasan Menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 2004. *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, dan Politik*, 1(1), 48-61.
- Awi, M. dkk. (2016). Peranan Komunikasi Antar Pribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi Keluarga Di Desa Kimaamkabupaten Merauke. *Acta Diurna Komunikasi*, 5(2).
- Budyatna, M. dan Mona, G. 2011. *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Kencana
- Bbn. (2022). KDRT di Bali Meningkat 2,9 Persen dengan 248 Kasus. *Beritabali.com*. Diakses pada tanggal 19 Januari 2023 melalui <<https://www.beritabali.com/hukrim/read/kdrt-di-bali-meningkat-29-persen-dengan-248-kasus?page=2>>
- Cung, W., & Paramita, S. (2022). Hambatan Komunikasi Keluarga pada Masa Pandemi Virus Corona. *Kiwari*, 1(2), 344-349.
- DeVito, J. (2013). *The Interpersonal Communication Book 13th Edition*. New York: Pearson Education, Inc.
- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia*. Tangerang: Kharisma

- Dimbleby, R. & Burton, G. (1998). *More Than Word: An Introduction to Communication Third Edition*. London: Routledge.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Effendy, O. U. (2011). *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*. Bandung : PT Citra Aditya Bakti.
- Faizal, A. (2023). Venna Melinda Ungkap Pemicu KDRT di Hotel Kediri, Bermula Ajakan Berhubungan Intim. *Kompas.com*. Diakses pada tanggal 13 April 2023 melalui <https://surabaya.kompas.com/read/2023/01/13/092625778/venna-melinda-ungkap-pemicu-kdrt-di-hotel-kediri-bermula-ajakan-berhubungan>
- Fajar, M. (2009). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Fitrah, M dan Luthfiah. (2017). *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Hamid, F., & Budianto, H. (2011). *Komunikasi antar manusia*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Hariwijaya, M. 2017. *Metodologi dan Teknik Penelitian Skripsi, Tesis, Desertasi*. Yogyakarta: Elmaterra Publising
- Hidayat, D. R. (2013). Faktor-Faktor Penyebab Kemunculan Prasangka Sosial (Social Prejudice) Pada Pelajar. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 12(2), 40-54.
- Kusnanda, V.B. (2022). Bukan Denpasar, Ini Wilayah dengan Penduduk Terbanyak di Bali. *Katadata.co.id*. Diakses pada tanggal 19 Januari 2023 melalui <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/11/16/bukan-denpasar-ini-wilayah-dengan-penduduk-terbanyak-di-bali>
- Komnasperempuan.go.id. (2023). *Lembar Fakta Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2023 Kekerasan terhadap Perempuan di Ranah Publik dan Negara: Minimnya Pelindungan dan Pemulihan Jakarta, 7 Maret 2023*. Diakses pada tanggal 20 Mei 2023 pada <https://komnasperempuan.go.id/download-file/949>
- Kris, C. (2000). *Komunikasi Sebening Kristal*. Bandung: Mizan Media Utama

- Liliweri, A. (2007). *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti
- Lopulalan, D. L. (2022). Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Di Dusun Iha, Negeri Liang, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Ilmu Komunikasi Pattimura*, 1(2), 117-131.
- Martha, A. E. (2013). *Proses Pembentukan Hukum Kekerasan Terhadap Perempuan di Indonesia*. Yogyakarta: Presindo Aswaja.
- Menpanrb, H. (2022). Nayaka Prana, Pelindung Anak-anak pulau Dewata dari kekerasan. *Menpan.go.id*. Diakses pada tanggal 19 Februari 2022 pada <<https://www.menpan.go.id/site/berita-terkini/nayaka-prana-pelindung-anak-anak-pulau-dewata-dari-kekerasan>>
- Mufidah, C. (2008). *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN Maliki Press.
- Mulyana, D. (2010). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong. (1998). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Nugroho, R. (2008). *Gender Dan Strategi Pengaruutamaanya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurislamiah, M. (2021). Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Dalam Upaya Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga. *Communicative: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2(1), 15-29.
- Palit, A. (2019). Hambatan Komunikasi Pasangan Suami Istri Berbeda Etnis Di Kabupaten Sigi (Studi Komunikasi Keluarga Etnis Jawa Dan Kaili) (Doctoral dissertation, Universitas Tadulako).
- Prastowo, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Putri, A. M. H. (2023). Selamat Valentine! Kementerian PPPA Catat 3.000 Kasus KDRT). *Cnbcindonesia.com*. diakses pada tanggal 16 April 2023 melalui <<https://www.cnbcindonesia.com/research/20230214094141-128-413581/selamat-valentine-kementerian-pppa-catat-3000-kasus-kdrt>>

- Rahmawati, N. N., (2016). Perempuan Bali dalam Pergulatan Gender. *Jurnal Studi Kultural. Vol. 1, No. 1*, pp. 58-64.
- Rahayu, L.S. (2022). Komnas Perempuan: Kekerasan terhadap Istri Urutan Pertama di Kasus KDRT. *Detiknews.com*. Diakses pada tanggal 16 April 2023 melalui <https://news.detik.com/berita/d-6322607/komnas-perempuan-kekerasan-terhadap-istri-urutan-pertama-di-kasus-kdrt>
- Sabarua, J. O. & Mornene, I. (2020). *Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak*. 4(1), 82-89.
- Setianto, I. P. (2009). Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Hambatan Komunikasi Antarpribadi Melalui Layanan Informasi Dengan Format Kelompok Pada Siswa Kelas 6 dan 5 SDN 1 Krandegan Banjarnegara Tahun Ajaran 2008/2009, 26-33.
- Soeroso dan Murti. (2010). *Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Sophia, S. (2022). Penyebab Terjadinya KDRT Menurut Psikolog. *Republika.co.id*. Diakses pada tanggal 16 April 2023 melalui <https://islamdigest.republika.co.id/berita/rkjjki430/penyebab-terjadinya-kdrt-menurut-psikolog>
- Suciati. (2015). *Komunikasi Interpersonal: Sebuah Tinjauan Psikologis dan Perspektif Islam*. Yogyakarta: Buku Litera
- Sukerti, N. N., (2005). *Kekerasan terhadap Perempuan dalam Rumah Tangga: Kajian dari Perspektif Hukum dan Gender*. Bali: Universitas Udayana.
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Supratman, L. P. & Mahadian, A.B. (2018). *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta: Deepublish
- Suprajitno. (2013). *Asuhan Keperawatan Keluarga: Aplikasi Dalam Praktik*. Jakarta: EGC
- Suryanto. (2015). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Yusnandi, dkk. (2023). Penyuluhan Hukum Pencegahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perempuan Dan Anak Di Desa Sungai Langka, Gedong Tataan. *Jurnal Abdi Masyarakat Saburai (Jams)*, 4(01), 38-44.

LAMPIRAN

GUIDELINES INTERVIEW

Nomor Kasus dalam Kepolisian :

Kasus kekerasan yang diterima :

Tempat dan tanggal wawancara :

Konsep dan Elemen interpretif	Interpretasi Pertanyaan
Secara umum mengenai Komunikasi Keluarga	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana anda biasanya berkomunikasi dengan pasangan anda setelah terjadinya kekerasan?2. Perubahan komunikasi seperti apa yang pada akhirnya menunjukkan pasangan anda melakukan kekerasan?3. Apakah ada tanda-tanda atau perilaku yang menunjukkan bahwa pasangan anda cenderung melakukan kekerasan?
Hambatan Komunikasi Keluarga Pada Istri	<ol style="list-style-type: none">1. Setelah kekerasan itu terjadi, apakah anda masih berkomunikasi dengan pasangan anda? Jelaskan2. Seberapa sering anda berkomunikasi dengan pasangan anda setelah terjadinya kekerasan? Jelaskan3. Media komunikasi apa yang dapat memicu terjadinya kekerasan? Jelaskan. (saluran komunikasi)

	<ol style="list-style-type: none"> 4. Ketika berkomunikasi dengan pasangan anda, topik apa yang berpotensi pada kekerasan? Mengapa? 5. Ketika terjadi perbedaan cara pandang, kata-kata apa yang menurut anda itu berpotensi pada kekerasan? (komunikasikan) 6. Cara berbicara atau gaya bahasa seperti apa yang berpotensi menimbulkan kekerasan? Jelaskan. (komunikasikan) 7. Pesan-pesan komunikasi seperti apa yang berpotensi menimbulkan kekerasan? Jelaskan (Pesan)
<p>Istri mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kekerasan apa saja yang pernah Anda alami dari pasangan Anda? Apakah kekerasan tersebut pernah berlangsung dalam jangka waktu yang lama? 2. Apa yang Anda rasakan ketika pasangan Anda melakukan kekerasan terhadap Anda? Bagaimana Anda merespon kekerasan tersebut? 3. Apakah Anda merasa sulit untuk berbicara tentang kekerasan yang dialami oleh pasangan Anda kepada orang lain? Jika ya, apa yang membuat Anda merasa sulit untuk berbicara tentang hal tersebut? 4. Apakah Anda pernah mencoba untuk membicarakan masalah ini dengan pasangan Anda atau mencoba untuk menghentikan kekerasan yang dialami? Jika iya, apa yang Anda lakukan? 5. Apakah Anda pernah mencoba untuk mencari bantuan atau dukungan dari keluarga, teman,

	<p>atau lembaga pemerintah? Jika ya, apa yang mereka lakukan untuk membantu Anda?</p> <p>6. Apakah Anda merasa kesulitan untuk mengambil tindakan atau meminta bantuan ketika mengalami kekerasan dari pasangan? Jika ya, apa yang membuat Anda merasa kesulitan?</p> <p>7. Apakah Anda mempertimbangkan untuk meninggalkan pasangan Anda setelah mengalami kekerasan berulang kali? Jika ya, apa yang membuat Anda ragu-ragu atau tidak meninggalkan pasangan Anda?</p>
--	--



TRANSKRIP WAWANCARA

Informan 1 (MW)

Nomor Kasus dalam Kepolisian : /I/SPKT/RES811/POLRES-BULELENG

Kasus kekerasan yang diterima : Kekerasan Fisik dan Non Fisik

Tempat dan tanggal wawancara : Buleleng, 15 Mei 2023

P: Selamat sore bu, sebelum memulai proses wawancara, apakah ibu bersedia memperkenalkan diri terlebih dahulu?

N: *Salamat sore mbak, Perkenalkan Saya MW berusia 33 Tahun, saya seorang ibu rumah tangga yang menikah tahun 2015, memiliki dua orang anak yang saat ini saya sudah 8 tahun menikah, permasalahan saya saat itu diselesaikan mediasi kita memutuskan untuk berdamai dengan surat perjanjian.*

P: Bagaimana anda biasanya berkomunikasi dengan pasangan anda setelah terjadinya kekerasan?

N: *Setelah terjadinya kekerasan tuh, saya jarang dan hampir ga komunikasi ke suami saya. Tetapi karena sudah berdamai, kami sepakat untuk memperbaiki cara berkomunikasi kami menjadi lebih baik lagi.*

P: Perubahan komunikasi seperti apa yang pada akhirnya menunjukkan pasangan anda melakukan kekerasan?

N: *Mungkin lebih ke nyepelin masalah si mba. Nah dulu tuh Kalau saya dan suami saya dulu tuh kalau suami kerja kita sering chat dari whatsapp, pake bahasa indo walau kita beda dulunya waktu dah berkeluarga kita sepakat pakai bahasa indo. lebih enak pake WA karna ga perlu beli pulsa terus menerus simpel dan cepat lah. kalau senggang saya dan suami saya telfonan atau videocall dari whatsapp gitulah kalau kangen. Kita juga sering cerita-cerita di malam hari sehabis suami pulang kerja terkadang sama anak terkadang yah cuma kita berdua. Dulu tuh sering banget mba kita komunikasi, saya mau pergi kemanapun saya kabarin, sebaliknya pun gitu. Saya kalau mau pergi itu izin ke suami saya, nah dia juga gitu. Kalau ga diizinkan sih saya ga pergi mba, saya orangnya ga suka berantem-berantem mulu. Sekarang tuh semenjak sepupu saya di bali, muncullah tuh masalah. Suami dah kebiasaan jarang kasih kabar. Nah karena ada sepupu nih juga sering berantem, waktu suami saya pulang kerumah sering banget nih sepupu datang dan bicara sama suami saya, jadi jarang ngobrol gitu mba sama saya.*

P: Apakah ada tanda-tanda atau perilaku yang menunjukkan bahwa pasangan anda cenderung melakukan kekerasan?

N: *Nah itu mba yang saya bilang, karena kemunculan sepupu saya kerumah lah. Saya tuh sampai ngalamin kejadian itu karna masalah sepupu saya yang selalu ada dalam kehidupan rumah tangga saya, ini dah pernah dibahas sih sama pasangan saya, tapi yah sepupu saya nih selalu datang kerumah saya kalau suami saya cuti atau pulang kerumah. Saya dah coba diskusi ke suami saya, tapi suami saya selalu bilang yaudh kan Cuma sepupu gapapa kali. Saya curahin rasa cemburu saya*

kepada suami saya tapi suami saya yah selalu iya-iyain saja perilakunya yang kayak merebut kewajiban saya seorang istri yang kayak masakin dia lah, cerita ngobrol asik, banyaklah. Nah sering nih sepupu saya minta tolong suami saya nganterin dia, saya taunya dari temen saya mba mereka sering jalan berdua gitu mba. Dari situlah saya gatahan perilaku sepupu saya, dan saat itu saya selalu ngebahas ke suami saya pilih sepupu itu atau saya, disaat obrolan tuh memanas suami saya kasar ke saya

P: Setelah kekerasan itu terjadi, apakah anda masih berkomunikasi dengan pasangan anda? Jelaskan

N: *Habis tuh kejadian kan mba, saya ceritain dulu ya mba nah Setelah saya disakiti, beberapa jam kemudian saya berangkat langsung kepolisian dengan kondisi yang rambut saya penuh lontong dan badan saya sakit-sakit. Disana saya menceritakan seluruh kejadian yang menimpa saya. Saya ditangani oleh pihak PPA, dan laporan saya diterima dan katanya sih segera diproses gitu mba. Setelah saya menceritakan semuanya, PPA nya kasih saran ke saya agar tidak serumah dulu. Dan laporan saya di proses mereka, saya paham laporan itu di proses karena beberapa hari kemudian saya dipanggil mediasi.*

P: Saat sebelum mediasi ataupun sesudah apa yang mba lakukan?

N: Apakah mediasi tersebut membantu saudara dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi saat itu?

P: *Ya bisa dikatakan dapat bantu sih, karena disitu kita tuh bicara tanpa emosi ya. Disitu juga ada penengahnya dari pihak kepolisian. Kita bebas cerita apa mau kita. Nah kita mediasi cuman dua kali. Waktu pertama kali kita tuh Cuma bicara 4 mata sama polisi dimediasi tu, suami saya juga gitu. Nah kedua kali kita didudukkan disitu juga cerita. Si polisi inilah yang bantu kita kasih argumen atau masukan. Ya menurut saya ada masuk akal juga. Kayak mikirin anak lah, dsb. Tapi menurut saya sih, yang paling ngebantu saya bukan ke polisi, ke kakak saya karna sama kakak saya, saya tuh bisa nangis sekeras-kerasnya, meluk dia, dapatlah feelnya. Kayak ngerasa apa ya ngerasaberarti gitu. Kalo polisikan Cuma sebagai penengah saya sama suami. Kalo kakak lebih hidup lah lebih disayang diperhatiin dan kayak emang gitu mba.*

N: *Sebelum mediasi tuh, Saya pulang ke solo bawa anak-anak saya mba.*

P: Nah, Selama di solo tersebut, apa yang anda lakukan apakah anda masih berkomunikasi dengan suami anda?

N: *nah di Solo tuh yang nempatin kakak saya kan karena kedua orang tua saya sudah almarhum, nah sebelumnya saya dah konfirmasi mau ke solo, dan berjanji ceritain alasan saya pulang ke solo, nah di solo itulah saya cerita ke kakak saya karena saya butuh orang terdekat dengerin saya mba, supaya ga kena ke psikis saya. Nah saya cerita nih ke kakak saya, kakak saya dengerin dan kasih nasihat lah, gimana saya memperjuangkan dan meninggalkan apa saat keputusan nikah kayak yah mba tau lah saya ninggalin agama dan suku saya, apalagi juga kan masih ada anak-anak sekolah ya mba ya. Tapi kakak saya nyerahin keputusannya di saya. Setelah itu yah kakak saya membawa saya ke tukang pijet karena memar-memar badan saya. Nah saat di solo tuh ya mba, dia nelfon chat saya berulang kali, ga saya angkat karena saya kan masih terbawa perasaan, terus habis mediasi 2, suami saya nelfon saya untuk membicarakan lagi permasalahan itu, nah itu pernah*

saya angkat karena menurut saya yaudah coba aja dulu, dan emang menurut saya lebih baik dibicarakan langsung.

P: Seberapa sering anda berkomunikasi dengan pasangan anda setelah terjadinya kekerasan? Jelaskan

N: *hampir tidak pernah si mba, suami saya yang coba komunikasi ke saya untuk memperbaiki hubungan ini. Dia telfon saya, chat saya. Saya hiraukan karena kan masih sakit hati. Yah saya angkatnya waktu siap mediasi 2 barulah saya niat angkat mba. Pokoknya selama perkara ini belum selesai kita gapernah komunikasi, Cuma komunikasi itu doang, dia nelfon saya abis mediasi dua. Dia minta ketemu mba. Waktu ketemu di rumah di solo, saya ngerasa ga butuh penjelasan dari dia karena yah buat apa lagi semua udah jelas, tapi saya coba dengerin aja dulu kan mba. Selama dia bicara tuh, saya lebih mengingat perilaku dia sampai saya juga nangis, saya gak seutuhnya dengerin dia, karena kecewa gitu ya mba karena perilakunya.*

P: Media komunikasi apa yang dapat memicu terjadinya kekerasan? Jelaskan. (saluran komunikasi)

N: *Kalau bicara soal media komunikasi dulu tuh saya sering pakai WA mba, Darisitulah mba soalnya kan juga kita jauh, suami saya kerja. Saat saya sedang nanya dan bahas tentang masalah sepupu saya nih lewat telfon whatsapp, direspon, tapi, suami saya pakai nada tinggi gitu, nah kalau lewat chat dia terkadang ga respon, mungkin dia menganggap bahwa ga penting gitu, , atau dia lagi mikir apa ya yang harus kujawab , nah kalau saya bicara langsung disitulah dia kasar ke saya benda yang didekatnya dilempar ke saya, kebetulan ada lontong gitu mba dimeja itu yang dilempar dia.*

P: Ketika berkomunikasi dengan pasangan anda, topik apa yang berpotensi pada kekerasan? Mengapa?

N: *Kalau bicara topik, dulunya kita fine fine aja bahas apapun, nah kemunculan sepupu saya mba. Saat saya bicara atau nanya persoalan sepupu saya, suami saya selalu ngelak nganggap itu bukan hal penting, tapi yah kan menurut saya itu penting. Itu kayak ngeganggu rumah tangga saya. Ga ada seorang sepupu sedeket itu sama suami orang.*

P: Ketika terjadi perbedaan cara pandang, kata-kata apa yang menurut anda itu berpotensi pada kekerasan? (komunikasikan)

N: *Bukan lebih kata-kata sih mba, kayak yah saya sebut aja nama sepupu saya nih dia emosi langsung di telfon kayak dia bilang emang ga ada lagi pembahasan selain itu kenken nah. Gitu mba.*

P: Cara berbicara atau gaya bahasa seperti apa yang berpotensi menimbulkan kekerasan? Jelaskan. (komunikasikan)

N: *Yah kayak bentak-bentak gitu. Yah saat itu, saya takut kan karena dia sering bentak-bentak saya ditelfon waktu saya tanya tentang hal itu, saya juga ngerasa jenuh juga bertanya mulu tentang hal itu karena responnya gitu-gitu aja. Jadi yah saya coba diamin aja. Tapi makin hari makin menjadi mba.*

P: Pesan-pesan komunikasi seperti apa yang berpotensi menimbulkan kekerasan? Jelaskan (Pesan)

N: *Pesan itu kayak informasi ya mba. Ya soal sepupu saya deh mba, kayak yang saya bilang tuh. Kalau saya nyampein keluh kesah ke suami saya soal dia, yah dia*

marah, gitu aja mba terus sampe kita ada timing ketemu dan bahas itu dan disitu dia kasar.

P: Bagaimana solusi dalam mengatasi kendala-kendala komunikasi yang mba alami?

N: *ya ini setelah kejadian itu, bukan saya sih yang lebih berperan, suami saya. Karena saya dah bodoamat dia mau gimana. Nah waktu saya selesai melapor tuh ada mediasi ya kan sekitar 3 kali dibilang dari pihak PPA nya. Nah, Habis mediasi 2, suami saya nelfon saya untuk membicarakan lagi masalah tuh. Karena kendala jaringan, suami saya pengen ketemu langsung untuk diskusi, dan saya menyetujuinya ingin juga mendengarkan penjelasan dia walau saya dah bodoamat, kasih dia kesempatan kedua lah. Nah saat bertemu, yah kita diskusi ditemani oleh kakak saya. Saya jelasin keluh kesah saya. Sikap suami saya yah dia dengerin semua argumen saya. Abis saya jelasin tuh, dia ngomong minta maaf dulu abis tu dia jelasinlah perasaannya, abis tuh dia ngajuin buat surat perjanjian supaya dia ga ngelakuin itu lagi, yah saya setuju-setuju aja karena ada saksi kakak saya juga*

P: Kekerasan apa saja yang pernah Anda alami dari pasangan Anda? Apakah kekerasan tersebut pernah berlangsung dalam jangka waktu yang lama?

N: *Kekerasan yang saya terima waktu tuh diawali dari bentakan-bentakan dari whatsapp, dah lama si kayak dari telfon dulu dia bentak saya. sampai akhirnya kekerasan tuh secara langsung mba, yang waktu tuh saya nanya persoalan saudara saya supaya ga terlalu dekat, nah disaat itu saya dikasih nada tinggi, saya tenang kayak yah kan saya Cuma mau bicara baik-baik, tapi dia tetap kekeh marahin saya abis tuh dorong saya kan, saya takut saya lari tuh ke kamar. Nah dari kamar, saya coba nanya lagi gabisa ya dibicarakan baik-baik. Dia emosi, kebetulan ada lontong kan di meja, di lemparnya ke saya. Abis tuh, dia pukul saya tendang saya dorong saya tampar saya sampe sampe dia pijak saya ke badan sama paha saya. Saya gabisa lawan, karna badannya gede, saya Cuma bisa pasrah aja mba.*

P: Apa yang Anda rasakan ketika pasangan Anda melakukan kekerasan terhadap Anda? Bagaimana Anda merespon kekerasan tersebut?

N: *Ya gimana ya mba, saya Cuma bisa pasrah, karna fisik dia besar manalah bisa saya lawan mba. Saya pasrah dan berdoa dalam hati saya supaya saya ga dibuat mati sama dia mba.*

P: Apakah Anda merasa sulit untuk berbicara tentang kekerasan yang dialami oleh pasangan Anda kepada orang lain? Jika ya, apa yang membuat Anda merasa sulit untuk berbicara tentang hal tersebut?

N: *Bukan sulit sih mba, lebih kayak saya gamau orang lain tau. Karna itu aib keluarga kan. Lebih baik saya laporin aja kepihak yang berwajib.*

P: Apakah Anda pernah mencoba untuk membicarakan masalah ini dengan pasangan Anda atau mencoba untuk menghentikan kekerasan yang dialami? Jika iya, apa yang Anda lakukan?

N: *saya dulu tuh dah pernah coba bicara ke suami saya soal kekerasan tuh, tapi dia bilang makanya jangan pancing orang emosi. Saya dah bilang ga enak diliat anak, tapi dia diam mulu gitu loh mba.*

P: Apakah Anda pernah mencoba untuk mencari bantuan atau dukungan dari keluarga, teman, atau lembaga pemerintah? Jika ya, apa yang mereka lakukan untuk membantu Anda?

N: *Nah itu yang saya bilang dari awal mba, saya lapor ke polisi, berharap diproses ternyata memang di proses, kita damai aja lewat mediasi mba, bersyukur aja ada dampak baik dari mediasi itu mba. Ada juga mba waktu sebelum mediasi saya juga sempat cerita kan di awal mba kalo saya cerita ke kakak saya, kakak saya dengerin cerita saya, dia nasehatin apa yang saya pertaruhkan sampe saya nikah sama suami saya, kasih nasihatlah. Makanya nasihat dari kakak saya itulah jadi salah satu pertimbangan saya dalam masalah ini, Astungkara masih bisa mempertahankan pernikahan ini.*

P: Apakah Anda merasa kesulitan untuk mengambil tindakan atau meminta bantuan ketika mengalami kekerasan dari pasangan? Jika ya, apa yang membuat Anda merasa kesulitan?

N: *engga sih mba, saya langsung tuh ke kantor polisi untuk dapat perlindungan. Secara polisi itu pihak berwajib yang formal bisa bantu masyarakatnya.*

P: Apakah Anda mempertimbangkan untuk meninggalkan pasangan Anda setelah mengalami kekerasan berulang kali? Jika ya, apa yang membuat Anda ragu-ragu atau tidak meninggalkan pasangan Anda?

N: *saya lebih mempertimbangkan sih mba, soalnya yang saya pertaruhkan sangat besar ya waktu mau nikah sama suami saya. Saya mikir keras juga mau gimana, secara anak saya masih sekolah, yang gede masi SMA mba.*

P: Terimakasih atas bantuan ibu atas keterbukaan ibu persoalan yang ibu alami, terimakasih sudah menjawab pertanyaan saya bu, maaf jika wawancara ini mengingatkan ibu terhadap kejadian yang lalu, untuk identitas ibi akan selalu saya simpen dan tidak saya lampirkan dalam skripsi saya bu, sekali lagi terimakasih banyak ya ibu.

N: *iya gapapa nak, semoga dapat bermanfaat ya nak informasi-informasi yang saya sampaikan, untuk istri diluar sana jangan takut ya dalam membela diri.*

Informan 2 (KY)

Nomor Kasus dalam Kepolisian : /I/SPKT/RES811/POLRES-BULELENG

Kasus kekerasan yang diterima : Kekerasan Fisik dan Non Fisik

Tempat dan tanggal wawancara : Buleleng, 16 Mei 2023

P: Selamat sore bu, sebelum memulai proses wawancara, apakah ibu bersedia memperkenalkan diri terlebih dahulu?

N: *Perkenalkan saya KY seorang ibu rumah tangga sekaligus memiliki usaha yang dulunya menikah dengan mantan suami saya tahun 2013, sekarang sudah bercerai mba karena kejadian yang dulu.*

P: Bagaimana anda biasanya berkomunikasi dengan pasangan anda setelah terjadinya kekerasan?

N: *Untuk komunikasi sih saya gapernah, karena sakit hati ya, tapi mantan suami saya yang chat chat atau telfon saya. Yah karna kasusnya dah kelar ke tahap perceraian, yah kita komunikasinya Cuma ke kebutuhan anak aja. Terkadang chat telfon sama sesekali jumpa karena anak.*

P: Perubahan komunikasi seperti apa yang pada akhirnya menunjukkan pasangan anda melakukan kekerasan?

N: *Kalau bicara tentang perubahan komunikasi, dulu tuh Kalau komunikasi sih yah gitu mba, ngasih kabar, infoin saya atau dia mau kemana gitu mba. Nah mantan suami saya nih kerja jauh kan mba, jarang pulang juga, dulu tuh komunikasi kami sih lebih sering pakai Whatsapp ya, karena suami saya sering lembur, telfonan dan videocall lebih sering karena lancar aja bicara langsung kalau ada masalah. walaupun dia cuti atau pulang dimalam tuh, kita ngobrolnya di tempat tidur, sangat jarang lah suami ketemu anak. Nah, beberapa bulan sebelum kejadian, dia tuh berubah, jarang ngabarinlah sampe sampe kalau ketemu dirumah asyik megang hp mulu gitu mba, jadi jarang ngobrol. Mulai dari situ saya ngerasa mantan suami saya berubah mba. Saya curiga kan, saya tanya kok megang hp akhir akhir nih dia marah pakai bahasa bali gitu mba. Awalnya marah toh asal saya tanya megang hp mulu ada apa gitu.*

P: Apakah ada tanda-tanda atau perilaku yang menunjukkan bahwa pasangan anda cenderung melakukan kekerasan?

N: *Kalau saya bahas masalah keuangan kan mba masalah kebutuhan saya yang lama-lama kok jadi dikit dikasih gajinya gitu mba. Dulu tuh saya merasa bahwa gaji suami saya kok tiba-tiba makin kesini tuh berkurang, kan kebutuhan keluarga banyak. Saya harus banting tulang juga lah berdagang. Nah saya pernah nanya ke suami saya, trus dia jawab yah ada potongan. Masalah itu dah lama, tapi yah saya curigalah masa terus terusan ada potongan. Nah tanda-tandanya tuh ada waktu saya curiga karena suami saya dulu tuh main HP mulu kalo ngobrol bareng saya atau anak, nah saya cek hpnya ternyata yah ada perempuan lain dihidupinya, saya temukan bukti bukti transaksi gitu, saat itulah saya coba membicarakan, tetapi*

suami saya kasih kekerasan ke saya omonganlah tindakan lah gitu mba. Omongan dulu baru tindakan mba.

P: Setelah kekerasan itu terjadi, apakah anda masih berkomunikasi dengan pasangan anda? Jelaskan

N: *Setelah kekerasan tuh kami ga ada komunikasi malah dia yang nyamperin saya. Setelah kejadian nimpa saya, dia pergi ntah kemana, besoknya saya pergi sama anak saya kepolisi, anak saya liat mba, ya anak saya ikut ikut aja. Habis kami lapor nih kan ibu PPA nyaranin saya ga usah serumah dulu, yaudah saya pergi lah dari rumah itu bawa anak-anak saya. Saya bawa mereka ke rumah tante saya. Yaudah disitu lah kami menunggu pihak polisi ngabarin mba.*

P: Seberapa sering anda berkomunikasi dengan pasangan anda setelah terjadinya kekerasan? Jelaskan

N: *Ga sama sekali, kita komunikasi langsung yang ada. Karna dia datang kerumah tante saya, gatau dia darimana tau saya disitu. Nah dia tuh datang sehari sebelum mediasi pertama, mungkin dia kaget kan makanya ngehampirin saya. Itu sih komunikasi kami. Oh ya mba saya ingat dia pernah chat nelfon saya lewa WA untuk memperbaiki hubungan ini, tapi itu ga tepat sih. Kalaupun kalaupun mau selesai bicara langsung, tapi kemarin tuh dia datang di waktu yang ga tepat, makanya saya nolak dia. Jadi kalo dibilang sering atau ga ya lebih keterbatas sekali sih. Cuma komunikasi mulai ada selesai perkara ini. Cuma tentang kebutuhan anak.*

P: Media komunikasi apa yang dapat memicu terjadinya kekerasan? Jelaskan. (saluran komunikasi)

N: *Kalau bicara media komunikasi sih, saya ke whatsapp ya soalnya kalau kita telfonan misal membicarakan kebutuhan keluarga, suara dia keras gitu, kadang maki pakai bahasa bali. Nah kalau secara langsung itulah jadi dia kasar ke saya sampe tubuh saya sakit pakai benda yang disitu.*

P: Ketika berkomunikasi dengan pasangan anda, topik apa yang berpotensi pada kekerasan? Mengapa?

N: *suami saya kalau bahas masalah kebutuhan yang mengarah pada gaji nya pasti langsung emosi, terus dia buat kata kasar bali lah, dan kalau langsung dia langsung mukul saya. Dan juga nih mba Sebenarnya kesulitan saya tuh dari pemikiran kita tentang suatu hal, yang menurut saya itu penting misal nih ntar anak saya kan ada yang mau kuliah, saya minta uang lebih untu nabung kuliah ntar dia, tapi suami saya malah nyaranin gausah kuliah langsung kerja. Menurut saya kuliah itu penting kan, yah perbedaan gitulah.*

P: Ketika terjadi perbedaan pola pikir tersebut, menurut anda apa yang melatarbelakangi perbedaan pola pikir tersebut?

N: *Yah dilihat si mba, saya lulusan SMA yang dulunya pengen banget kuliah, karena kuliah tuh menurut saya bukan nambah pengetahuan aja kayak yah bisa nambah relasi kita dan bisa jadi dipermudah cari pekerjaan yang layak dan cukup untuk kehidupan. karena ga ada uang keluarga saya dulu tuh makanya gajadi kuliah mba, sedangkan suami saya emang dulu tamatan SMP nah dia kerja emang dari bawah dia mikir juga kalo yah mau dia tamat SD SMP SMA bisa aja kerja dimanapun pakai tenaganya. Secara ya mba di zaman sekarang tuh SI aja masih banyak pengangguran gitu. Dia ga mikir gitu, dia selalu mikir tentang dirinya ga realita yang sekarang dia lihat.*

P: Ketika terjadi perbedaan cara pandang, kata-kata apa yang menurut anda itu berpotensi pada kekerasan? (komunikator)

N: *Kalau saya ngucap gajilah mba, sama kebutuhan kita nih banyak gaji kamu kemana, disitu puncak emosi dia mba. Tapi kan gamungkin saya diemin mulu, saya juga cape banting tulang mba. Nah dia emosi, dia bentak lah saya mba.*

P: Cara berbicara atau gaya bahasa seperti apa yang berpotensi menimbulkan kekerasan? Jelaskan. (komunikator)

N: *Kayak saya bahas topik anak kuliah, dia nadanya mulai lah ga karuan awalnya lembut jadi nada tinggi dia. Kayak nada bentak gitu mba.*

P: Pesan-pesan komunikasi seperti apa yang berpotensi menimbulkan kekerasan? Jelaskan (Pesan)

N: *Pesan-pesan tuh lebih kayak informasi ya mba. Nah Yang saya katakan itu, persoalan anak kuliah mba anak dia juga, sepemahaman saya kuliah perlu, karena menyangkut pekerjaan apa yang ia kerjakam, tapi suami saya tuh bilang sampai SMA saja sudah bisa langsung kerja. Info-info gitu buat dia marah, kutagih gaji lebih dia marah padahal untuk anaknya juga.*

P: Bagaimana solusi dalam mengatasi kendala-kendala yang mba alami?

N: *Bicara solusi tuh yah dia yang berusaha banget mba. Kalo saya mah dah gapeduli lagi. Sakit banget yang dilakuin dia ke saya mba. Dia berusah gitu dia nelfon saya dan chat tapi ga tepat gitu kalo melalui perantara, saya maunya langsung. Trus, Sebelum mediasi 1, suami saya datang kerumah keluarga saya, untuk meminta maaf tetapi ga saya maafin karena cukup sakit yang dia perbuat gitu. Setelah itu, Saat mediasi 1 kan saya bilang ke polisinya saya pengen ajuin perceraian, nah suami saya dengar. abis tu selesai mediasi 1 suami saya jumpain saya ke rumah tante saya dan saya bolehin aja dia jelasin. Saya dan suami saya diskusi nih, dia dengerin argumen saya. Saya memutuskan untuk mau bercerai, saya kasih alasan lah kenapa mau cerai, dia dengerinlah. Setelah dia dengar keinginan saya bercerai, dia paham dan bernegosiasi gitu supaya ga cerai, tapi saya tetap kekeh untuk cerai. Akhirnya dia sepakat akan keputusan saya*

N: Apakah mediasi tersebut membantu saudara dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi saat itu?

P: *bantu sih, cepat juga, karena Cuma sekali hadir, keduanya emang ada hasilnya. Karena kan disana ada polisi kayak jadi penengah lah mba. Dia dengar keluh kesah saya dan bisa nyampein mau saya untuk cerai. Ntar kalo saya, malah kasar lagi. Tapi kalo dibandingkan yang bantu saya banget tuh malah tante saya mba. Soalnya di tante saya saya bisa ngomong sebebas mungkin, dan dia pun responnya kayak ibu saya, ngerasa dijaga banget.nah kan ini aib ya, jadi ke polisi gitu kurang si, saya kepolisi juga untuk dibantuin sampein cerai mba, takut lah kalo saya yang sampein.*

P: Kekerasan apa saja yang pernah Anda alami dari pasangan Anda? Apakah kekerasan tersebut pernah berlangsung dalam jangka waktu yang lama?

N: *Kekerasan yang saya alami itu terparah yah ini ada fisiknya ada kayak hinaan kalo perempuan tak bisa apa-apa yang hanya bisa bergantung ke dia aja, bentakan, sampe pakai nada tinggi di waktu itu. Sebenarnya dh berlangsung lama ya, perlahan dari telfon kekerasannya bentakan-bentakan dulu sampe lempar sana*

sini, sampe yah sekarang ini saya didorong lah, di cekik leher saya sampe mba tau belt untuk celana tuh dia libas ke saya. Sakit banget mba.

P: Apa yang Anda rasakan ketika pasangan Anda melakukan kekerasan terhadap Anda? Bagaimana Anda merespon kekerasan tersebut?

N: *Yang saya rasakan yah sakit banget dengan perilakunya. Bisanya diem digituin kalo kita ngelawan kan malah ntar makin jadi-jadi bisa bisa saya dibunuh mba. Saya Cuma bisa cari perlindungan setelah itu mba.*

P: Apakah Anda merasa sulit untuk berbicara tentang kekerasan yang dialami oleh pasangan Anda kepada orang lain? Jika ya, apa yang membuat Anda merasa sulit untuk berbicara tentang hal tersebut?

N: *Cerita ke oranglain ga dulu deh mba, saya mikirnya itu aib ya, ga berhak orang tau gitu, kasian keluarga besar dia ataupun saya. Mending kalau mau curhat tuh ke keluarga sih. Habis dari polisi tuh, saya dan anak saya langsung pergi ke rumah tante saya yang memang masih di buleleng ini. Karena tempat terdekat keluarga saya disitu. Nah menurut didikan ibu saya dari dulu, kalau ada masalah kamu pulanglah ke keluarga kamu, disini keluargamu terbuka untuk kamu. Saya ingat banget kata-kata ibu saya, makanya saya pulang ke tante saya yah menurut saya dia sudah berpengalaman cukup lama dengan kondisi rumah tangga seperti ini, sama dialah saya bercerita permasalahan yang saya alami, Saya cerita ke tante saya. Tante saya dengerin, dan dia kasih saran supaya ga cerai karna saya cerita kalau saya mau cerai karena ga tahan. Tapi tante saya ni bilang kalau cerai tanggung jawabnya bakalan lebih besarlah bekerja gitu. Pokoknya kasih saran lah, tapi dia juga tetap support apa yang menjadi keputusan saya. Saya juga dianter ke rumah sakit lagi untuk diobatin*

P: Apakah Anda pernah mencoba untuk membicarakan masalah ini dengan pasangan Anda atau mencoba untuk menghentikan kekerasan yang dialami? Jika iya, apa yang Anda lakukan?

N: *saya sering kok negur dia supaya ga kasar tapi dia slelau bilang kan khe yang mulai. Dah beberapa kali aku bilang gausah kasar kalau ngomong anak liat, dia bilang khe diamlah khe yang mulai. Yaudah lah maugamau daripada dia bertindak lebih kasar mulai saat itu saya ga nanya lagi.*

P: Apakah Anda pernah mencoba untuk mencari bantuan atau dukungan dari keluarga, teman, atau lembaga pemerintah? Jika ya, apa yang mereka lakukan untuk membantu Anda?

N: *Itulah mba ke polisi, gini ya mba saya cerita ulang Sehari setelah kejadian itu, saya ajak anak saya untuk menemani saya ke kantor polisi, disana saya melapor tindakan suami saya dan menceritakan detail kejadian yang saya alami. Saya ditangani pihak PPA disana, nah disana saya diberi masukan untuk pisah ranjang dulu agar ga kejadian lagi. Nah laporan saya itu kan diproses, trus kita dipanggil mediasi dari pihak PPA nya. Habis dari polisi tuh, saya dan anak saya langsung pergi ke rumah tante saya yang memang masih di buleleng ini. Karena tempat terdekat keluarga saya disitu. Nah sehari sebelum mediasi, mantan suami saya datangi saya buat minta maaf, tapi saya ga terima karena emang dah terlanjur muak mba, sakit banget sih saya ngeliat chat cewe nih mba diubah ke nama cowo, yang isinya bukti transaksi gitu, berarti dia selama ini juga ngehidupin selingkuhannya, asal saya tanya gaji dia marah saya ngeyel saya bilang kamu*

selingkuh juga dia sakit hati bialngnya tuduh aja trus, padahal kan emang bener. Nah saya disitu ga maafin, setelah mediasi satu tuh saya bilang ke PPA nya untuk ngajuin perceraian, selesai mediasi satu dia jumpai saya yang kayak saya bilang tadi lah saya tetap kekeh mau cerai dah ga sanggup. Nah dah setuju mau cerai, waktu mediasi selanjutnya saya dan dia sepakat bilang ke PPA gausah dilanjutin kasusnya karena dari kita emang mau cerai. Semenjak itu yah kita ngobrol seperlunya dan chat seperlunya. Dia respon cepet kok kalau masalah anak untuk saat ini.

P: Apakah Anda merasa kesulitan untuk mengambil tindakan atau meminta bantuan ketika mengalami kekerasan dari pasangan? Jika ya, apa yang membuat Anda merasa kesulitan?

N: *engga sih mba, soalnya emang dengan keberanian saya lapor tuh saya seperti dilindungi, dan diproses juga mba.*

P: Apakah Anda mempertimbangkan untuk meninggalkan pasangan Anda setelah mengalami kekerasan berulang kali? Jika ya, apa yang membuat Anda ragu-ragu atau tidak meninggalkan pasangan Anda?

N: *Semenjak saya liat chat tuh, saya memepertimbanginnya sebulan, saya cape banting tulang tapi dia gitu, dan saya juga ada keinginan untuk berdamai dulu kan untuk Anak makanya saya ajak diskusi, tapi dia malah kasar, keputusan saya bulat lah mau cerai. Capek saya mba.*

P: Terimakasih atas bantuan ibu atas keterbukaan ibu persoalan yang ibu alami, terimakasih sudah menjawab pertanyaan saya bu, maaf jika wawancara ini mengingatkan ibu terhadap kejadian yang lalu, untuk identitas ibu akan selalu saya simpen dan tidak saya lampirkan dalam skripsi saya bu, sekali lagi terimakasih banyak ya ibu.

N: *sama-sama nak, semoga informasi dari saya bermanfaat untuk kamu dan orang lain ya.*

Informan 3 (H – Anak Pertama Informan 1 MW)

P: Hallo adek, boleh kenalan diri dulu ga ya sebelumnya?

N: *Boleh kak nama saya H, anak pertama informan 1, saya masih kelas 2 SMA kak.*

P: oke baik, kakak izin bertanya ya Bagaimana kedua orang tua kamu berkomunikasi atau ngobrol setelah terjadinya kejadian yang menimpa keluarga adek?

N: *Stelah kejadian itu, Mamak sama saya pergi ke solo, terus kan mamak melapor ke polres, ada mediasi kayak cerita cerita ke polisi gitu kak, waktu menuju mediasi pertama mamak dan bapak gapernah ngomong gitu ataupun chatan, terus abis mediasi satu bapak Cuma pernah telfon aku nanyain kabarku dan kenapa mamak ga angkat telpn , abis mediasi kedua terus bapak datengin mamak, mereka diskusi gitu, tapi disitu ga pernah chatan dan telfonan. Nah disitu mereka kayak tanda tangan surat perjanjian. Dam ai mamak dan bapak*

P: Kalau boleh tau nih, komunikasi kedua orang tua adek tuh gimana ya sebelum kejadian itu ada?

N: *Bapak kan sering lembur, nah bapak sering chatan sama mama, trus kalau telfonan sering marah-marah, ku tanyain kenapa, tapi mama ga pernah jawab, aku juga pernah liat mama nangis karena nada bapak keras ditelfon, tapi dulu tuh sebelum bapak sering lembur kami sering ngomong ngomong di ruang tv kok sehabis pulang kerja*

P: Oh begitu, kalau saya boleh tahu, penyebab kedua orangtua adek sering berantem apa ya?

N: *Setauku, bibi sering banget ikut campur masalah keluarga kami, terus mama marah gitu, mungkin dari situ. Trus mama pernah menegur bapak tapi bibi gitu terus ke bapak.*

P: Terus, gini nih, kakak pengen tanya, setelah kejadian itu ibu tuh gimana sih? Ibu tuh gimana responnya?

N: *Mamak langsung lapor ke polisi kak, dia diwawancarai gini kak, mamak cerita. abis tu kami dibawa ke solo. Jalani mediasi gtu kak kayak diskusi lah mama sama polisinya kak, mamak juga cerita ke saudara mamak permasalahannya, mamak nangis, dan yah gtu tadi kak.*

P: Menurut kamu, setahu kamu, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah yang menyebabkan sering berantem?

N: *Mereka damai dengan perjanjian di tanda tangani kemarin tuh kak*

P: Nah, sekarang kedua orangtua kamu bagaimana cara berkomunikasi nya?

N: *yah udah sering ngobrol gitu kak, yah udah ceria lah kak.*

P: Terimakasih atas informasi tambahan mengenai ibu kamu dik

N: *sama-sama kak.*

Informan 4 (K – Anak pertama Informan 2 KY)

P: Hallo adek, boleh kenalan diri dulu ga ya sebelumnya?

N: *Boleh kak nama saya K, anak pertama informan 2, saya masih kelas 1 SMK kak.*

P: oke baik, kakak izin bertanya ya Bagaimana kedua orang tua kamu berkomunikasi atau ngobrol setelah terjadinya kejadian yang menimpa keluarga adek?

N: *Dari kejadian itu, bapak sama ibu gapernah ngomong sama sekali, gapernah ngomong apa-apa, telfon juga gapernah, pernah sih bapak nelfon waktu itu tapi ga diangkat sama ibu, ada tuh ibu datang ke polisi, sebelum ibu diminta datang ke kantor polisi, bapak minta maaf ke ibu, tapi ibu ga maapin, ibu disitu nangis sedih gitu kak.*

P: Kalau boleh tau nih, komunikasi kedua orang tua adek tuh gimana ya sebelum kejadian itu ada?

N: *Dulu sebelum ada masalahnya ini, bapak sama ibu sering banget telfonan, dimana aja telfonannya gitu chatan juga, ga ada masalah sama sekali, di rumah juga sering ngobrol sama ibu, tapi bapak tu ditahun 2022 kayak sering megang hp mulu, jadi menurun rasa ayahnya kekeluargaannya ngumpulnya menurun. Terus sempat tuh waktu bapak keluar, aku ngajak ibu buat buka hp bapak karena aku tau kata sandinya hp bapak. Nah itu ibu ngecek ngcek lah hpnya bapak disana, abis tuh ibu pernah nanya ke bapak, nah dari itu dah bapak marah sama ibu berantem jadinya. Ibu juga jarang cerita ke aku kak*

P: Oh begitu, kalau saya boleh tahu, penyebab kedua orangtua adek sering berantem apa ya?

N: *yah yang tadi tuh kak, ibu sering cek hp bapak, itu yang saya tahu kak dari ibu, ibu juga jarang cerita ke aku kak.*

P: Terus, gini nih, kakak pengen tanya, setelah kejadian itu ibu tuh gimana sih? Ibu tuh gimana responnya?

N: *respon ibu aku tuh ibu melaporin bapak ke polisi, saya ikut kan kak, disitu ibu ceritain kejadiannya nih kak ke polisi, terus ngajak aku dan adek-adek ku kerumah nenek di gianyar. Nah disana ada saudara ibu ku kak. Ibu cerita ke saudar ibu ku kak soal kejadian tuh kak.*

P: Menurut kamu, setahu kamu, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah yang menyebabkan sering berantem?

N: *Caranya waktu tuh bapak pernah datang ke rumah nenek yang di gianyar buat bicara sama ibu dan setauku disitu ibu sama bapak sepakat gitu gamau seataap lagi kak. Tapi sebelumnya ya, bapak pernah datang, ditolak ibu kak kayak gamau jumpa gitu ibu ku kak.*

P: Nah, sekarang kedua orangtua kamu bagaimana cara berkomunikasi nya?

N: *kalau sekarang yah kayak udah biasa aja kak, kayak chatan telfonan dah biasa aja seringlah istilahnya. Kalau ketemu langsung mungkin keadaan tertentu aja kak. Kalo ketemuan langsung mungkin keadaan tertentu aja kak, kalau penting banget baru ketemuan kak.*

P: Terima kasih atas informasi tambahan mengenai ibu kamu dik

N: *sama-sama kak.*

Informan 5 (Bapak Julius Saputra - Kanit sat Reskrim polres Buleleng)

P: selamat pagi pak, kalau boleh tau saya berbicara dengan bapak siapa yaa...?

N: *perkenalan saya, IPDA iptu Julius Saputra, saya Kanit IV sat Reskrim Polres Buleleng. Disini menangani unit PPA (Perlindungan Perempuan dan Anak), seperti itu.*

P: Disini saya izin bertanya, untuk kasus kekerasan kdrt di kab.buleleng ini, tahun 2023 dari Januari hingga saat ini ada berapa ya pak... ?

N: *Untuk kasus yang sudah masuk ke unit IV Satreskrim Polres Buleleng itu, sampai saat ini berjumlah 7 kasus. 4 kasus sudah selesai, sudah dilakukan penyelesaian perkara yang dilakukan secara RJ (Restorative Justice) dan 3 kasus lainnya sedang proses pemeriksaan saksi-saksi seperti itu.*

P: Oke bapak.. nah dari 7 kasus tersebut apakah keseluruhan kasus tersebut korbannya perempuan pak...?

N: *Jadi dari 7 kasus yang masuk ke kita, hampir semuanya korban dari kdrt itu merupakan perempuan namun ada 1 kasus yang pelapor nya itu laki", disini kaitannya mereka sering lapor antara si suami dan istri.*

P: Baik Bapak, nah dari kasus" yang dilaporkan tsb. Kekerasan apa saja yang lebih dominan dalam rumah tangga pak?

N: *Kalau yang kita tangani kekerasan dalam KDRT itu kebanyakan merupakan kekerasan fisik, baik itu menampar, mencakar, dan kegiatan kekerasan fisik lainnya. Namun ada juga kekerasan non fisik tapi kebanyakan tidak dilaporkan, jadi itu seperti gunung es sebenarnya, sebetulnya kdrt itu kan ada 2 kekerasan fisik dan non fisik. Kebanyakan yang fisik dilaporkan.*

P: Apakah kekerasan fisik ini dapat mempengaruhi pada psikis mereka pak?

N: *Yaa. Klu kita bicara mengenai kekerasan fisik pasti mempengaruhi kesehatan psikologis mereka. Baik itu dalam keseharian mereka dan hubungan personal antara satu dengan yang lainnya, tapi kebanyakan kasus yang kami tangani setelah dia melapor, setelah ditangani, ada upaya mereka baik itu tersangka atau terlapor ini melakukan perdamaian yang berisi permintaan maaf, dilakukan pengobatan terhadap luka-luka nya dan berjanji tidak akan melakukan hal tersebut. Seperti itu, nah itu garis besar dari point" perdamaian yang kita terapkan disini.*

P: kalau boleh tau, pelapor-pelapor ini atau korban-korban yang melapor ke polres Buleleng ini. Usia pernikahan nya itu sekitaran berapa ya pak?

N: *Untuk umumnya usia pernikahannya usia 0 - 10 tahun, Namun tidak menutup kemungkinan juga diatas usia pernikahann tersebut ada juga. Cuma pada usia pernikahan 0 - 10 tahun kebanyakan masih rentan. dengan status pernikahan saat KDRT ada yang tetap bertahan dengan pernikahannya yang dimana saat melakukan mediasi diakhiri dengan perdamaian ada juga yang memutuskan untuk bercerai.*

SURAT-SURAT RESMI



KEPOLISIAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA
DAERAH BALI
RESOR BULELENG
Jl. Pramuka No. 1 Singaraja 81114

SURAT KETERANGAN

Nomor : Sket 24 /V/Res.1.24/2023/Reskrim

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : PICHA ARMEDI,S.I.K.,M.H.,M.A.
Pangkat : AKP
Nrp : 90030376
Jabatan : Kasat Reskrim
Kesatuan : Polres Buleleng

Menerangkan bahwa :

Nama : SRIANI MAGDALENA SIHOMBING
NPM : 190906949
Prodi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas : Atma Jaya Yogyakarta

Memang benar bahwa sejak hari Senin tanggal 15 Mei 2023 sampai dengan tanggal 17 Mei 2023 Mahasiswa tersebut diatas telah melaksanakan Wawancara dan atau Pengumpulan data di Sat Reskrim Polres Buleleng sesuai dengan Surat dari Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta Nomor :129/Pen/2023 tanggal 12 Mei 2023 tentang permohonan wawancara atas nama Mahasiswa SRIANI MAGDALENA SIHOMBING NPM 190906949

Singaraja, 17 Mei 2023

a.n. KEPALA KEPOLISIA RESOR BULELENG
KASAT RESKRIM



PICHA ARMEDI, S.I.K., M.H., M.A.
AKP.NRP.90030376



KEPOLISIAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA
DAERAH BALI
RESOR BULELENG
Jl. Pramuka No. 1 Singaraja 81114

Singaraja, 17 Mei 2023

Nomor : B/1206/N/Res 1.24/2023/Reskrim
Klasifikasi : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Penerimaan Mahasiswa untuk wawancara
Pengumpulan Data

Kepada

Yth, REKTOR UNIVERSITAS ATMA
JAYA YOGYAKARTA

di

Tempat

u.p. Ketua Program Studi

1. Rujukan Surat dari Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta Nomor :129/Pen/2023 tanggal 12 Mei 2023 tentang permohonan wawancara atas nama Mahasiswa SRIANI MAGDALENA SIHOMBING
2. Sehubungan dengan rujukan tersebut diatas, bersama ini disampaikan kepada Ka bahwa pada hari Senin tanggal 15 Mei 2023 bertempat di ruang Kasat Reskrim Polres Buleleng telah diterima mahasiswa Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang akan melaksanakan wawancara dan pengumpulan data atas nama SRIANI MAGDALENA SIHOMBING di Sat Reskrim Polres Buleleng terkait penyelesaian Skripsi dengan Judul HAMBATAN KOMUNIKASI KELUARGA PADA KASUS KEKERASAN DALAM RUMAH TANGG (KDRT) TERHADAP ISTRI (kasus di Kabupaten Buleleng)
3. Demikian untuk maklum.

Tembusan :

1. Kapolres Buleleng
2. Waka Polres Buleleng
3. Kabag Sumda Polres Buleleng
4. Rektor Atma Jaya Yogyakarta



HALAMAN PERSETUJUAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sriani Magdalena Sihombing
No. Mahasiswa : 190906949
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Dengan Judul / Topik Skripsi : Hambatan Komunikasi Keluarga Pada Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Istri (Kasus di Kabupaten Buleleng)

Telah melakukan wawancara dengan :

Nama : Informan 1
Kasus Kekerasan yang Diterima : Kekerasan Fisik < lemparan benda yaitu lontang ke kepala, pukulan di lengan & paha, tendangan, dorongan, tamparan, dan dipijak menggunakan kaki di bagian paha dan tangan >

Telah bersedia untuk dipublish hasil wawancaranya untuk penulisan skripsi dalam rangka pelaksanaan penelitian guna melengkapi tugas akhir dalam memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom).

Mengetahui,



Informan 1

Peneliti,

Sriani Magdalena Sihombing

HALAMAN PERSETUJUAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sriani Magdalena Sihombing
No. Mahasiswa : 190906949
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Dengan Judul / Topik Skripsi : Hambatan Komunikasi Keluarga Pada Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Istri (Kasus di Kabupaten Buleleng)

Telah melakukan wawancara dengan :

Nama : Informan 2
Kasus Kekerasan yang Diterima : *kekerasan fisik < didorong, diepak lehernya, diibras pake belt di paha > Hinaan, bentakan, dan kata-kata kasar*

Telah bersedia untuk dipublish hasil wawancaranya untuk penulisan skripsi dalam rangka pelaksanaan penelitian guna melengkapi tugas akhir dalam memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom).

Mengetahui,



Informan 2

Peneliti,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Sriani', is written over the name of the researcher.

Sriani Magdalena Sihombing

**Wawancara pengumpulan data Korban KDRT (Istri) bersama Ipda
Syahputra (Kanit IV Sat Reksrim Polres Buleleng Unit PPA)**

